

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya salah satunya adalah tahlilan. Tradisi tahlilan masih terjaga hingga kini sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Istilah tahlilan lebih dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari ritual selamat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal (Andi Warisno, 2017). Tujuan dilakukan tahlil itu sendiri adalah untuk menghitung hari serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya semasa hidup di dunia dan juga agar amal kebaikan serta ibadahnya diterima di sisi Allah SWT (Kurniawan, 2022).

Di Minangkabau tradisi tahlilan ini beragam-ragam. Pertama, pada masyarakat pesisir. Angka 7 telah cukup lama menjadi simbol bagi Masyarakat Pesisir. Salah satu tradisi yang bermuatan simbol angka 7 ialah tradisi tahlilan. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana pengobatan penyakit. Sakit yang disebabkan oleh guna-guna dapat diobati dengan tahlilan di tujuh masjid Satariyah pada waktu jumat dilaksanakan (M. Yunis, Elly Delfia, 2018).

Kedua, dalam penelitian Agus et al. (2021) yang membahas tentang tradisi mangaji kematian di masyarakat Lareh Nan Panjang, Kabupaten Padang Pariaman, juga dijelaskan mengenai bacaan tahlilan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi mangaji kematian yang dijalankan oleh masyarakat setempat memiliki kemiripan yang cukup signifikan dengan tradisi tahlilan yang sering dilakukan

dalam upacara kematian. Keduanya mengandung unsur keagamaan yang serupa, dengan bacaan tahlil yang menjadi bagian penting dalam proses pemakaman sebagai wujud penghormatan dan doa bagi almarhum (Agus et al., 2021).

Sedangkan tradisi tahlilan di masyarakat Padang Pariaman, khususnya di Nagari Sungai Sariak, biasanya menggunakan batu kerikil yang dikumpulkan oleh keluarga yang ditinggalkan di rumah. Batu ini kemudian dibawa oleh *Labai* ke kuburan. Fungsi batu tersebut adalah untuk membantu *Labai* dalam membaca kalimat tahlil (Lāilāha illā Allāh). *Labai* adalah gelar adat dalam struktur sosial masyarakat Pariaman, yang sudah ada sejak zaman Syekh Burhanuddin dalam pengembangan ajaran Islam di Minangkabau. *Labai* juga memiliki status sosial dan peran penting dalam masyarakat, salah satunya dalam upacara kematian. Meskipun ada ulama lain, *Labai* tetap bertanggung jawab dalam penyelenggaraan jenazah. Tanpa kehadiran *Labai*, upacara kematian terutama dalam hal pengurusan jenazah tidak dapat dilaksanakan. (Saputri, 2019).

Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat di Padang Pariaman yang menganut tarekat. Mereka mengikuti tarekat syatariyah, sebuah aliran yang telah ada sejak lama sebelum munculnya aliran-aliran Islam lainnya seperti NU atau Muhammadiyah. Tarekat syatariyah pertama kali muncul di India pada abad ke-15 dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin pada abad ke-17 M, ketika Islam mulai tersebar luas di Pariaman (Roni Faslah, 2019).

Secara umum studi ini dilakukan untuk melengkapi kajian tentang tradisi tahlilan yang dilakukan oleh Masyarakat Padang Pariaman, tepatnya di Nagari Sungai Sariak yang telah dilakukan pada peneliti sebelumnya. Persoalan besar pada

penelitian ini adalah bagaimana tradisi tahlilan dalam acara kematian pada masyarakat Nagari Sungai Sariak Padang Pariaman? Pertanyaan ini diturunkan kedalam tiga bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana sejarah tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariak? Kedua, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariak Tersebut? Ketiga, apa saja makna-makna yang terkandung dalam proses tahlilan di Nagari Sungai sariak?

Studi mengenai Tradisi Tahlilan di Nagari Sungai Sariak penting untuk dilakukan mengingat beberapa poin penting yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Sebagaimana pada penelitian (Bañez-Coronel et al., 2018), yang membahas tentang tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polong bangkeng Utara Kabupaten Takalar. Kedua, (Librianti and Mukarom, 2019) Penelitiannya berfokus pada diseminasi, sosialisasi dan aktualisasi nilai agama dalam tahlilan. Ketiga, (Rodin, 2013) penelitian yang dilakukan oleh rodin ini membahas mengenai nilai-nilai yang apa saja yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat islam yang tertimpa musibah kematian. Keempat pada penelitian yang dikaji oleh (Hatimah, Emawati, and Husni, 2021) yang kajiannya bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dan perkembangan yang terkandung dalam pelaksanaan tahlilan, selanjutnya pada penelitian (Saleem, 2021) yang kajiannya bertujuan untuk memahami perjamuan tahlil kematian.

Sedangkan fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji prosesi tahlilan dalam acara kematian di Padang Pariaman. Kajian tentang tahlilan dalam konteks ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan pelaksanaan di setiap daerah. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi tahlilan dan melihat prosesi tahlilan serta memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariaik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi tahlilan dalam acara kematian pada Masyarakat Nagari Sungai Sariaik Padang Pariaman? Rumusan masalah tersebut akan menjadi pembahasan yang mendalam ditampilkan pada bagian hasil penelitian.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini fokus dan lebih terarah pada masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariaik?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariaik tersebut?
3. Apa saja makna-makna simbolik yang terkandung dalam proses tahlilan di Nagari Sungai Sariaik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariaik
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi tahlilan di Nagari Sungai Sariaik.

3. Untuk menggali dan menjelaskan makna- makna simbolik yang terkandung dalam proses tahlilan di Nagari Sungai Sariak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dari segi akademik adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan rujukan (referensi) dalam dunia akademik khususnya dalam bidang antropologi agama. Supaya penelitian ini jelas serta bermanfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan kedepannya, perlu dikemukakan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah keilmuan di bidang **Antropologi Agama**, khususnya wawasan tentang tradisi tahlilan dan maknanya dalam konteks budaya dan agama.
- b. Memberikan inspirasi kepada mahasiswa dan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut interaksi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.
- c. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan prosesi dan nilai-nilai sosial dalam praktik tahlilan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi keagamaan seperti tahlilan, yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga sosial.
- b. Membantu tokoh agama dan budaya dalam menjelaskan makna dan relevansi tahlilan kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tetap

dilestarikan.

- c. Menjadi referensi bagi jamaah atau komunitas untuk memahami simbolisme dalam prosesi tahlilan sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan budaya.
- d. Melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Studi Agama-Agama.

F. Studi Literatur

Ada beberapa artikel yang relevan dengan kajian yang diangkat pada penelitian kali ini. Sejauh identifikasi yang dilakukan terdapat 5 kajian yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Pertama, kajian yang dilakukan oleh Fauzi (2014) yang membahas tentang tradisi tahlilan pada masyarakat tegalangus. Pada penelitiannya ini dijelaskan bahwa tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat desa Tegalangus, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan nahdliyin (sebutan untuk jamaah Nahdatul 'Ulama), nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan menjadi alasan bagi masyarakat tersebut untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi yang dilakukan oleh sebagian kelompok dianggap bid'ah tersebut (Fauzi, 2014).

Kedua, penelitian yang dikaji oleh Hakim (2019). Kajian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan studi kampung arab al munawar 13 ulu palembang Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini tergambar sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa

masyarakat kampung Arab al munawar 13 ulu Palembang ini melaksanakan tradisi tahlilan bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia (Hakim, 2019).

Selanjutnya , Kajian yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) Pada kajiannya membahas tentang zikir batu yang terdapat pada masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangkje, Luwu Utara. Kajian ini berfokus pada bacaan-bacaan yang terdapat dalam proses pelaksanaan zikir batu pada tradisi tahlilan di masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangkje, Luwu Utara.serta pemahaman pelaku zikir terhadap bacaan pada praktik zikir batu tersebut (Kurniawan 2022).

Pada penelitian yang dikaji oleh Wiguna & Fuadi (2022) yang berfokus untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tahlil di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Tahlilan adalah nilai sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah islamiyah, nilai keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai keutamaan dzikrullah (mengingat kepada allah swt), unsur dakwah, dan nilai kesehatan. Pelaksanaan tradisi tahlilan yang ada di masyarakat Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai sering diadakan pada saat matahari telah terbenam atau setelah Maghrib. Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup dan Biasanya tradisi yang dilakukan dengan amalan-amalan bacaan Al Qur'an dan dzikir (Wiguna and Fuadi, 2022).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Dzulkifli (2021) yang mengkaji tentang pengalaman keagamaan masyarakat kampung Sapien dalam memaknai dan melestarikan tradisi tahlilan dan kenduri atau disebut juga slametan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konsistensi tradisi tahlilan di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang notabene bercorak Muhammadiyah menggunakan perspektif fenomenologi agama. Selain ini, penelitian ini juga menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi konsistensi tahlilan dan kenduri di Sapien. Pertama, faktor pengaruh pendatang dari luar daerah yang biasa melakukan tradisi tahlilan di kampung asalnya. Kedua, faktor tuntutan budaya warisan dari para sesepuh yang terus menerus diturunkan kepada anak cucu. Ketiga, faktor solidaritas dan sikap guyub warga yang memegang erat rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga. Tahlilan juga dipandang sebagai media guyub warga Sapien sekaligus dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat (Dzulkifli, 2021).

UIN IMAM BONJOL
PADANG